

**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH SUBOSUKAWONOSRATEN
BERDASARKAN VARIABEL PEREKONOMIAN DAERAH,
SUMBER DAYA ALAM, DAN SUMBER DAYA MANUSIA
TAHUN 2010-2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

AMIRIYAH UMI MARFU'AH
E100152006

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH SUBOSUKAWONOSRATEN
BERDASARKAN VARIABEL PEREKONOMIAN DAERAH,
SUMBER DAYA ALAM, DAN SUMBER DAYA MANUSIA
TAHUN 2010-2018**


PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AMIRIYAH UMI MARFU'AH
E100152006

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. M. Musiyam, M.TP

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL NASKAH PUBLIKASI ILMIAH MAHASISWA

OLEH
AMIRIYAH UMI MARFU'AH
E100152006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Geografi Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 21 September 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. M. Musiyam, M.TP.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **M. Iqbal Taufiqurrahman Sunariya, S.Si., M.Sc., MURP**
(Anggota II Dewan Penguji)


()
()



Dekan,



Drs. Yuli Priyana, M.Si.

NIK. 573

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Agustus 2020

Penulis



AMIRIYAH UMI MARFU'AH
E100152006

ANALISIS DAYA SAING WILAYAH SUBOSUKAWONOSRATEN BERDASARKAN VARIABEL PEREKONOMIAN DAERAH, SUMBER DAYA ALAM, DAN SUMBER DAYA MANUSIA TAHUN 2010-2018

Abstrak

Tingkat daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu parameter dalam konsep kota berkelanjutan. Subosukawonosraten merupakan singkatan dari nama daerah yakni Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Analisis daya saing dan analisis potensi wilayah penting dilakukan agar kota, kabupaten, atau daerah dapat menilai, memperbaiki, dan mempublikasikan posisi kompetitif daerah tersebut dengan daerah lain. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui variasi tingkat dan kecenderungan daya saing. 2) Mengetahui faktor determinan pada daya saing. 3) Mengetahui kecenderungan sektor unggulan Subosukawonosraten tahun 2010-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder. Metode analisis yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif dan analisis geografi. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis daya saing, *location quotient* (LQ) dan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Variasi tingkat daya saing wilayah selama 2010-2018 mengalami kenaikan dan penurunan peringkat, kecuali pada variabel sumber daya alam yang cukup konstan. 2) Faktor determinan daya saing wilayah berupa variabel sumber daya alam memiliki nilai koefisien 0,999848 sementara variabel perekonomian daerah dan sumber daya manusia memiliki nilai yang lebih kecil yakni 0,999649. 3). Hasil dari daya saing wilayah dan sektor basis menunjukkan adanya potensi sektor yang spesifik. Kota Surakarta adalah konstruksi, informasi dan komunikasi dan jasa pendidikan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dimiliki oleh Kabupaten Boyolali dan Wonogiri, sektor pengadaan listrik dan gas oleh Kabupaten Karanganyar, sektor transportasi dan pergudangan oleh Kabupaten Sukoharjo. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor oleh Kabupaten Sragen, sektor informasi dan komunikasi oleh Kabupaten Sukoharjo, sektor jasa oleh kabupaten Sukoharjo, Wonogiri dan Klaten.

Kata Kunci: Daya saing, determinan, location quotient, Subosukawonosraten

Abstract

The level of competitiveness is one of the parameters in the concept of a sustainable city. Subosukawonosraten is an abbreviation of the name of the area, namely Surakarta City, Boyolali Regency, Sukoharjo Regency, Karanganyar Regency, Wonogiri Regency, Sragen Regency and Klaten Regency. Competitiveness analysis and analysis of regional potential are important so that cities, districts, or regions can assess, improve and publish the competitive position of the region with other regions. The objectives of this study are 1) To determine the variation in levels and tendencies of competitiveness. 2) Knowing

the determinants of competitiveness. 3) Knowing the trend of the leading sector Subosukawonosraten in 2010-2018. The research method used is secondary data analysis. The analysis method used is descriptive qualitative, descriptive quantitative and geographic analysis. The analysis techniques used are competitiveness analysis, location quotient (LQ) and panel data regression. The results of this study indicate that: 1) The variation in the level of regional competitiveness during 2010-2018 has increased and decreased in rank, except for the variable natural resources which is quite constant. 2) The determinants of regional competitiveness in the form of natural resources variables have a coefficient value of 0.999848 while the regional economy and human resources variables have a smaller value, namely 0.999649. 3). The results of regional and basic sector competitiveness indicate the potential for specific sectors. The city of Surakarta is construction, information and communication and educational services. The agricultural, forestry and fisheries sectors are owned by Boyolali and Wonogiri Regencies, the electricity and gas procurement sector by Karanganyar Regency, the transportation and warehousing sectors by Sukoharjo Regency. Wholesale and retail trade; car and motorcycle repair by Sragen Regency, information and communication sector by Sukoharjo Regency, service sector by Sukoharjo, Wonogiri and Klaten districts.

Keywords: Competitiveness, determinant, location quotient, Subosukawonosraten

1. PENDAHULUAN

Indonesia pernah mengalami suatu perubahan besar dalam pengaturan keuangan pusat daerah. Pemerintah pusat melimpahkan sebagian kekuasaan dan sumberdaya kepada tingkat pemerintahan yang lebih rendah, yakni pemerintah daerah (Rochana; 2003). Daerah dibentuk berdasarkan 3 syarat yakni syarat administratif, syarat teknis dan syarat fisik. Persyaratan dimaksudkan agar daerah yang baru dibentuk dapat tumbuh, berkembang dan mampu menyelenggarakan otonomi daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan publik yang optimal (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007).

Pelaksanaan otonomi daerah di bidang pemerintahan tingkat kabupaten dan kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi, dan tenaga kerja (Bratakusumah:2009).Subosukawonosraten merupakan singkatan dari nama daerah yakni Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten.

Ketujuh daerah tersebut memiliki hubungan kerjasama yang dikelola oleh Badan Kerjasama Antar Daerah (BKAD) Subosukawonosraten.

Mengutip berita Solopos pada 26 September tahun 2012 Pertumbuhan ekonomi di wilayah Soloraya dinilai belum merata. Mengacu pada pencapaian pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi, dua wilayah yaitu Wonogiri dan Klaten masih relatif tertinggal. Disebutkan bahwa dengan menggunakan tipologi klassen wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi dan pendapatan perkapita tinggi adalah Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, sementara daerah yang berkembang atau pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi pendapatan perkapita rendah adalah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali. Kabupaten Sukoharjo tergolong maju tertekan dikarenakan pendapatan perkapita yang tinggi namun pertumbuhannya rendah.

Analisis daya saing penting dilakukan agar kota, kabupaten, atau daerah dapat menilai, memperbaiki, dan mempublikasikan posisi kompetitif daerah tersebut dengan daerah lain (Kemenristek:2019). Selain itu, untuk dapat memaknai daya saing daerah agar menjadi lebih berarti perlu diketahui pula potensi dan komoditas basis yang ada pada daerah tersebut. Sehingga, masing masing daerah dapat berusaha meningkatkan pengembangan daerahnya dan mampu bersaing dengan daerah lain. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini berjudul “Analisis daya saing wilayah Subosukawonosraten berdasarkan variabel perekonomian daerah, sumber daya alam, dan sumber daya manusia Tahun 2010-2018”

2. METODE

2.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif . Unit analisis pada penelitian ini adalah kabupaten/kota Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi pemerintah seperti BPS Kabupaten, BPS Provinsi dan BIG dan Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu pengolahan data sekunder menggunakan

aplikasi Microsoft excel, SPSS, Eviews dan ArcMap.

2.2 Metode Pengolahan Data

2.2.1 Pemeringkatan Daya Saing Wilayah

Pemeringkatan daya saing daerah dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut

- 1) Data sekunder yang telah diperoleh dikelompokkan dan ditabulasi sesuai indikator
- 2) Melakukan standarisasi data, hal ini diperlukan untuk meeniyamaan asumsi dan satuan antar indikator. Penyamaan satuan dilakukan menggunakan teknik standarisasi dengan metode matematik perbandingan nilai maksimal.
- 3) Pemberian bobot untuk memperoleh nilai indikator terbobot mengacu pada penelitian Ira irawati dkk. Nilai indikator terbobot merupakan nilai indikator yang telah distandarisasi dikali dengan bobot prioritas. Berikut merupakan bobot prioritas dari masing-masing indikator.

Tabel 1 Bobot Prioritas

Kode	Indikator	Bobot Prioritas
Variabel Perekonomian Daerah		
X1	PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	0,051
X2	Laju Pertumbuhan PDRB	0,163
X3	PDRB Per-Kapita	0,070
X4	Tabungan	0,053
X5	Laju Pertumbuhan Tabungan	0,114
X6	Laju Pertumbuhan Sektor Industri	0,140
X7	Laju Pertumbuhan Sektor Jasa	0,174
X8	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian	0,211
Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam		
Y1	Ketersediaan dan Kualitas Sumber Daya Lahan	0,164
Y2	Hasil Sumber Daya Air	0,150
Y3	Sumber Daya Hutan	0,149
Y4	Luas Wilayah Perkotaan	0,104
Y5	Panjang Jalan per Luas Wilayah	0,165
Y6	Kualitas Jalan	0,115
Y7	Produksi Listrik	0,089
Y8	Persentase Rumah Tangga Terhadap Kepemilikan Pesawat Telepon	0,049

Variabel Sumber Daya Manusia		
Z1	Angka Ketergantungan	0,051
Z2	Angkatan Kerja	0,111
Z3	Presentase Angkatan Kerja	0,083
Z4	Presentase Penduduk Usia Produktif Terhadap Total Penduduk	0,114
Z5	Jumlah Penduduk yang Bekerja	0,276
Z6	Pengangguran	0,034
Z7	Tingkat Partisipasi Siswa	0,193
Z8	Rasio Jumlah Pengajar Terhadap siswa	0,164

Sumber: Irawati dkk, 2008

Nilai indikator terbobot yang berasal dari 24 Indikator dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir. Masing masing kabupaten/kota memiliki nilai akhir yang kemudian diberi peringkat.

2.2.2 Faktor Determinan Daya Saing Wilayah

Faktor determinan daya saing didapat menggunakan model regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu yang digunakan adalah data daya saing daerah tahun 2010-2018. Data silang yang digunakan variabel bebas meliputi Perekonomian daerah, Sumberdaya alam dan Sumber daya manusia sedangkan variabel terikat adalah daya saing daerah.

Estimasi model regresi data panel. Estimasi model data panel meliputi CEM (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*). Penentuan model dilakukan dengan menggunakan Uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier. Setelah model estimasi ditemukan dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Proses selanjutnya meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji ketepatan model (uji F), uji ketepatan parameter penduga (uji t) dan menentukan faktor determinan.

2.2.3 Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan salah satu metode tidak langsung dalam menentukan sektor unggulan. Nilai LQ terbagi menjadi 3 yakni $LQ > 1$ yang berarti sektor basis dan unggulan, $LQ = 1$ yang juga berarti sektor seimbang dengan wilayah acuan dan $LQ < 1$ yang berarti merupakan sektor non basis non unggulan dan

tidak potensial

Sektor Unggulan didapat menggunakan Location Quotient dengan rumus

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_{ij}}{X_i/RV} \text{ atau } \frac{X_{ij}/X_i}{RV_{ij}/RV} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ_{ij} = Indeks koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten/kota j

X_{ij} = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota j

X_i = PDRB sektor i di provinsi acuan

RV_j = Total PDRB Kabupaten/Kota j

RV = Total PDRB Provinsi acuan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemeringkatan Daya Saing Wilayah

Pemeringkatan daya saing wilayah dilakukan berdasarkan hasil nilai indikator terbobot. Hasil dari nilai indikator terbobot dapat dilihat pada lampiran. Peringkat daya saing daerah ditentukan oleh jumlah keseluruhan nilai indikator terbobot pada 3 variabel. Pemeringkatan diurutkan dari jumlah nilai terbesar hingga terkecil. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil pemeringkatan seperti berikut.

Tabel 2. Peringkat Daya Saing di Subosukawonosraten

Tahun 2010-2018

		Surakarta	Boyolali	Sukoharjo	Karanganyar	Wonogiri	Sragen	Klaten
Perekonomian Daerah	2010	2	5	7	6	3	1	4
	2011	1	4	3	6	7	5	2
	2012	3	6	4	5	7	2	1
	2013	3	2	6	7	4	1	5
	2014	1	4	3	7	5	6	2
	2015	4	2	5	7	6	1	3
	2016	5	4	3	6	2	1	7
	2017	4	3	7	5	2	1	6
	2018	7	6	3	4	1	5	2
SDA	2010	5	2	7	6	1	3	4
	2011	5	3	6	7	1	4	2
	2012	5	2	7	6	1	3	4
	2013	5	2	7	6	1	4	3
	2014	5	2	7	6	1	4	3
	2015	5	2	7	6	1	3	4
	2016	5	2	7	6	1	3	4
	2017	4	2	7	6	1	3	5
	2018	5	3	7	6	1	2	4

Lanjutan Tabel 2

SDM	2010	6	3	7	5	1	2	4
	2011	7	2	6	5	4	3	1
	2012	7	2	6	5	3	4	1
	2013	7	2	6	4	3	5	1
	2014	7	2	6	5	3	4	1
	2015	7	2	6	3	5	4	1
	2016	7	2	5	4	3	6	1
	2017	7	3	6	4	2	5	1
	2018	7	4	6	5	3	1	2
Ranking Akhir	2010	6	3	7	5	1	2	4
	2011	5	2	6	7	3	4	1
	2012	7	1	6	5	2	4	3
	2013	6	1	7	5	2	4	3
	2014	6	3	5	7	2	4	1
	2015	7	1	6	5	4	2	3
	2016	6	2	5	7	1	3	4
	2017	6	3	7	5	1	2	4
	2018	7	4	6	5	1	2	3
		7	2	6	5	1	4	3

Sumber: Peneliti, 2020

Variabel perekonomian daerah didominasi oleh Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta secara bergantian, kecuali pada tahun 2012 Kabupaten Klaten yang tertinggi. Variabel Sumber daya alam didominasi oleh Kabupaten Wonogiri selama 9 tahun berturut-turut. Seluruh Kabupaten juga memiliki peringkat yang cukup konstan kecuali Kabupaten Sragen dan Klaten. Variabel sumber daya manusia didominasi oleh Kabupaten Klaten, kecuali 2 tahun Kabupaten Sragen dan Klaten menjadi peringkat pertama.

Jumlah total seluruh variabel selama 9 tahun yang dirangking menunjukkan hasil bahwa tidak ada Kabupaten/Kota yang konstan berada di peringkat tertentu. Semua Kabupaten/kota memiliki perubahan peringkat baik naik ataupun turun Peringkat daya saing daerah di Subosukawonosraten secara urut adalah Kabupaten Wonogiri, Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar, Sukoharjo dan Surakarta.

3.2 Faktor Determinan Daya Saing Wilayah

Faktor determinan daya saing wilayah ditentukan dengan menggunakan langkah regresi data panel. Berikut merupakan hasil dari pengolahan menggunakan software eviews

3.2.1 Estimasi Model Data Panel

Estimasi model dilakukan untuk memilih satu dari tiga model yang paling tepat. Model yang terpilih selanjutnya menjadi dasar dalam perhitungan berbagai

macam uji untuk menentukan faktor determinan. Berikut merupakan nilai koefisien (β) dari 3 variabel.

Tabel 3. Nilai koefisien model CEM, FEM dan REM

	CEM	FEM	REM
(Constant)	0.000615	0.001198	0.000615
X1(perekonomian daerah)	0.999649	0.999143	0.999649
X2 (sumber daya alam)	0.999848	0.995910	0.999848
X3 (sumber daya manusia)	0.999649	1.001737	0.999649

Sumber: Peneliti, 2020

Penentuan antara CEM dan FEM dilakukan uji chow. Hasil dari uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.929226	(6,53)	0.4818
Cross-section Chi-square	6.301397	6	0.3903

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang akan diuji lagi adalah CEM. Model CEM dan REM diuji menggunakan uji Langrange Multiplier. Hasil dari uji Langrange Multiplier adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Langrange Multiplier

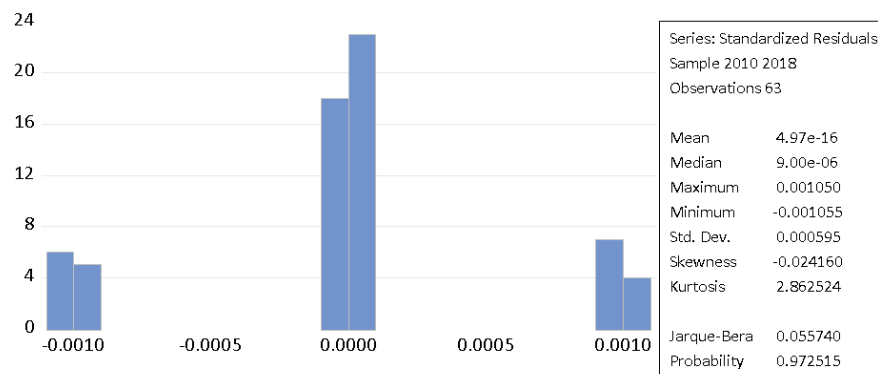
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.148379	0.100551	1.248930
	(0.2839)	(0.7512)	(0.2638)

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang akan diuji lagi adalah CEM.

3.2.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.2.1 Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas Grafik Histogram
Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan gambar dan data di atas nilai residual terdistribusi normal karena nilai probability $>0,05$ yakni 0,972515. Hal ini membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal

3.2.2.2 Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.041744	-0.214630
X2	-0.041744	1.000000	0.428160
X3	-0.214630	0.428160	1.000000

Gambar 2. Uji Multikolinieritas Grafik Histogram
Sumber: Peneliti, 2020

Hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi kurang dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem multikolinearitas pada variabel penelitian sehingga uji multikolinearitas memenuhi uji asumsi klasik.

3.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001315	0.001133	1.160403	0.2506
X1	-0.000908	0.000980	-0.926376	0.3580
X2	-0.000125	0.000662	-0.188364	0.8512
X3	-0.000264	0.000996	-0.265058	0.7919

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik.

3.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.390487	Prob. F(4,55)	0.8146
Obs*R-squared	1.739733	Prob. Chi-Square(4)	0.7835

Sumber: Peneliti, 2020

Dari hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa prob chi-square(4) adalah $0,7835 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian. Uji autokorelasi dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik.

3.2.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 8. Uji R Square

R-squared	Adjusted R-squared
0.999984	0.999983

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan data diatas diperoleh koefisien determinan (R^2) sebesar 0,999 atau 99,9% hal ini menunjukkan bahwa 99,9% daya saing disebut dipengaruhi oleh perekonomian daerah, sumber daya alam dan sumber daya manusia sedangkan 0,001% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

3.2.4 Uji Ketepatan Model (Uji F)

Tabel 9. Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
1232361	0.000000

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai prob(F-statistic) adalah 0,000 kurang dari 0,05. Artinya uji F signifikan, sehingga variabel bebas (perekonomian daerah, sumber daya alam dan sumber daya manusia) terhadap variabel terikat (daya saing) terbukti bermakna secara statistik.

3.2.5 Uji Ketepatan Parameter Penduga (Uji t)

Tabel 10. Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
X1(perekonomian daerah)	789.3855	0.0000
X2 (sumber daya alam)	1169.566	0.0000
X3 (sumber daya manusia)	777.3921	0.0000

Sumber: Peneliti, 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa uji t pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (daya saing). Nilai probabilitas di atas menunjukkan tidak sama dengan 0, maka dapat disimpulkan bahwa uji t di atas menunjukkan pengaruh variabel independen (perekonomian daerah, sumber daya alam dan sumber daya manusia) dalam menerangkan variabel dependen (daya saing) secara parsial

3.2.6 Faktor Determinan

Faktor determinan merupakan faktor penentu dari variabel independen (perekonomian daerah, sumber daya alam dan sumber daya manusia) terhadap variabel dependen (daya saing). Berdasarkan perhitungan model CEM (*Common Effect Model*) didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Faktor Determinan

Variable	Coefficient	Std. Error
(Constant)	0.000541	0.001266
X1(perekonomian daerah)	0.999649	0.001266
X2 (sumber daya alam)	0.999848	0.000855
X3 (sumber daya manusia)	0.999649	0.001286

Sumber: Olah data peneliti, 2020

Faktor determinan ditentukan dari besarnya nilai keefisien. Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien dari sumber daya alam merupakan yang terbesar yakni 0,999848. Sementara perekonomian daerah dan sumber daya manusia memiliki nilai yang sama yakni 0,999648. Nilai dari ke tiga variabel sama-sama menjauhi 0 sehingga dapat disimpulkan ke tiga variabel sama-sama berpengaruh dan merupakan faktor penentu daya saing wilayah.

3.3 Location Quotient (LQ)

Location Quotient dipergunakan untuk mengetahui sektor ekonomi apa

yang menjadi potensi dan bukan potensi dari suatu daerah. LQ dihitung dengan membandingkan kekuatan sektor pada suatu daerah dengan daerah yang lebih luas seperti membandingkan sektor di Kabupaten Sukoharjo dengan Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan bersumber dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Tabel 4.14 merupakan hasil LQ rata-rata dari tahun 2010-2018, data dari masing masing tahun dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 12. Rata-rata Sektor Basis dan Non Basis di Subosukawonosraten Tahun 2010-2018

Kategori	Sektor	Surakarta	Boyolali	Sukoharjo	Karanganyar	Wonogiri	Sragen	Klaten
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,03	1,51	0,61	0,92	2,17	1,13	0,80
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	1,77	0,20	0,53	1,45	1,14	1,26
C	Industri Pengolahan	0,22	0,79	1,10	1,29	0,42	0,91	0,94
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,38	0,25	1,46	1,82	0,83	1,81	1,87
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,75	0,98	0,60	1,25	1,14	1,15	0,79
F	Konstruksi	2,59	0,64	0,63	0,62	0,64	0,67	0,61
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,71	1,04	1,37	0,87	1,23	1,53	1,39
H	Transportasi dan Pergudangan	0,92	1,50	1,14	0,93	2,18	0,90	0,78
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,66	0,94	1,24	1,09	0,81	1,01	1,26
J	Informasi dan Komunikasi	3,99	0,93	1,52	0,45	0,31	0,47	1,22
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,22	0,79	1,28	1,20	1,02	0,95	1,18
L	Real Estate	2,60	0,75	1,45	1,13	0,49	0,59	0,89
M, N	Jasa Perusahaan	2,11	0,99	1,06	0,96	1,10	1,20	0,89
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,97	0,95	0,81	0,74	1,01	0,80	0,91
P	Jasa Pendidikan	1,07	1,21	0,84	0,92	1,34	0,96	1,50
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22	1,09	1,06	0,94	1,10	0,91	1,28
R, S, T, U	Jasa lainnya	0,66	1,21	0,96	0,99	1,25	1,14	1,20
	Jumlah Sektor Basis	12	7	10	6	11	8	9
	Jumlah Sektor Non Basis	5	10	7	11	6	9	8

Sumber: Peneliti, 2020

Analisis LQ memberikan hasil antara sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis mencerminkan keadaan atau potensi yang ada di daerah tersebut yang

dapat diunggulkan. Sektor basis yang ada di kota Surakarta merupakan sektor yang kebanyakan berhubungan dengan sektor jasa. Sektor pertanian kehutanan dan perikanan pertambangan dan penggalian industri pengolahan bukan merupakan sektor basis dikarenakan ketiadaan sumber daya alam atau jumlahnya sangat terbatas. Sementara untuk sektor perdagangan pengadaan listrik dan gas pengelolaan air sampah dan limbah serta konstruksi merupakan sektor basis. Kota Surakarta merupakan area central bisnis distrik di mana merupakan pusat kegiatan ekonomi dari 6 daerah di sekitarnya.

Kabupaten Boyolali memiliki sektor basis yang berhubungan dengan sumber daya alam yakni pertanian kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian selain itu juga terdapat sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta transportasi dan pergudangan kabupaten Boyolali juga memiliki sektor unggulan di bidang jasa seperti pendidikan kesehatan kegiatan sosial dan jasa lainnya

Kabupaten Sukoharjo memiliki sektor basis di bidang industri pengolahan kabupaten Sukoharjo merupakan daerah penyangga dari kota Surakarta sehingga banyak terdapat pabrik. Selain itu sektor basis di kabupaten Sukoharjo adalah perdagangan transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hal itu tampak dikarenakan posisi kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan kota Surakarta menyebabkan adanya aglomerasi wilayah perkotaan yang menyebabkan munculnya pusat perekonomian baru, sehingga sektor-sektor tersebut menjadi sebuah sektor basis

Kabupaten Karanganyar sektor basis di bidang industri pengolahan pengadaan listrik dan gas Daan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang. Terdapat banyak industri di kabupaten Karanganyar dengan berbagai macam sektor selain itu itu di kabupaten Karanganyar terdapat gunung Lawu yang yang menjadi sumber air bagi wilayah sekitarnya. Selain itu juga terdapat sektor basis berupa penyediaan akomodasi dan makan minum jasa keuangan dan asuransi serta real estate. Kabupaten Karanganyar merupakan daerah pemasok bahan pangan

sayur untuk daerah sekitarnya. Jasa real estate yang merupakan sektor basis karena kan Karanganyar merupakan daerah wisata sehingga potensi untuk mengembangkan sektor real estate sangat tinggi

Kabupaten Wonogiri memiliki sektor basis bidang pertanian kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalan hal ini dalam melakukan kabupaten Wonogiri memiliki sumber daya alam yang banyak di bidang tersebut. Selain itu kabupaten Wonogiri juga memiliki sektor basis di bidang pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang perdagangan besar dan eceran transportasi dan pergudangan jasa keuangan dan asuransi jasa perusahaan administrasi pemerintahan jasa pendidikan jasa kesehatan dan sosial serta jasa lainnya.

Banyaknya sektor basis jasa keuangan dan perusahaan mengindikasikan bahwa kabupaten Wonogiri memiliki banyak usaha mikro kecil menengah. Letak kabupaten Wonogiri yang jauh dengan area kota Surakarta sebagai CBD mengindikasikan hal tersebut. Kabupaten Sragen memiliki sektor basis di bidang pertanian kehutanan perikanan dan pertambangan dan penggalan dikarenakan kabupaten Sragen memiliki sumber daya alam yang yang mendukung sektor tersebut selain itu sektor basis yang ada di kabupaten Sragen dalam pengadaan listrik dan gas keadaan air pengelolaan sampah limbah daur ulang perdagangan penyediaan akomodasi makan dan minum, jasa perusahaan dan jasa lainnya. Hal ini dikarenakan Sragen yang berbatasan dengan kota Surakarta juga memiliki pabrik-pabrik sebagai wilayah penyangga di kota Surakarta.

Kabupaten Klaten memiliki sektor basis pada sektor pertambangan dan penggalan hal ini dikarenakan terdapat gunung Merapi yang yang berada di sebelah barat kabupaten Klaten. Sektor lain yakni pengadaan listrik dan gas perdagangan besar dan eceran penyediaan akomodasi makan dan minum informasi dan komunikasi jasa keuangan dan asuransi sistem pendidikan jasa kesehatan dan kegiatan sosial atau jasa lainnya. Banyaknya sektor jasa dikarenakan sumber daya manusia di kabupaten Klaten yang produktif di usia kerja serta rendahnya tingkat pengangguran.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian analisis daya saing daerah Subosukawonosraten berdasarkan variabel perekonomian daerah, sumber daya alam, dan sumber daya manusia tahun 2010-2018 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variasi tingkat daya saing wilayah selama 2010-2018 mengalami kenaikan dan penurunan peringkat, kecuali pada variabel sumber daya alam yang cukup konstan. Variabel perekonomian daerah cenderung didominasi oleh Kabupaten Sragen dilihat melalui peringkat, dilihat melalui indikator didominasi oleh Kota Surakarta. Variabel sumber daya alam didominasi oleh Kabupaten Wonogiri. Variabel sumber daya alam didominasi oleh Kabupaten Klaten.
2. Faktor determinan daya saing wilayah adalah variabel sumber daya alam dengan nilai koefisien 0,999848 sementara variabel perekonomian daerah dan sumber daya manusia memiliki nilai yang lebih kecil yakni 0,999649 .
3. Hasil irisan dari penggabungan daya saing wilayah dan sektor basis menunjukkan adanya potensi sektor yang spesifik. Kota Surakarta adalah konstruksi, informasi dan komunikasi dan jasa pendidikan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dimiliki oleh Kabupaten Boyolali dan Wonogiri, sektor pengadaan listrik dan gas oleh Kabupaten Karanganyar, sektor transportasi dan pergudangan oleh Kabupaten Sukoharjo. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor oleh Kabupaten Sragen, sektor informasi dan komunikasi oleh Kabupaten Sukoharjo, sektor jasa oleh kabupaten Sukoharjo, Wonogiri dan Klaten.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan sebagai bahan evaluasi penelitian dan rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Penggunaan 3 variabel tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu daerah, sehingga diperlukan variabel yang lebih banyak seperti penelitian indeks daya saing daerah dari Bank Indonesia.

2. Penelitian daya saing wilayah dari sudut pandang geografi masih sangat minim sehingga perlu diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwakhidah, Hijriyah. 2012. Pertumbuhan Ekonomi Soloraya Tidak Merata, Klaten dan Wonogiri Masih Tertinggal, *Solopos*, 26 September
- Bratakusumah, Deddy Supriady. 2010. *Penyelenggaraan Kewenangan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas.
- Irawati, Ira dkk. 2008, "Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara". Bandung: Institut Teknologi Nasional
- Kemenristek. 2020. *Panduan Indeks Daya Saing Daerah 2020*. Jakarta: Kemenristek/BRIN
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah
- Rochana, Siti Herni. 2003. *Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah Pada Era Otonomi Daerah di Indonesia*, [online], dari http://sappk.itb.ac.id/spe/wp-content/uploads/2013/11/otonomi_daerah_-_sayembara.pdf (23 Januari 2019)
- Santoso, Eko Budi. 2016 'Daya Saing Kota: Konsep dan Aplikasi dalam Pembangunan Perkotaan', di Santoso, EB dan Navitas, P. (ed.) *Perspektif Pengembangan Wilayah & Kota*, Yogyakarta: Teknosain

Tabel Nilai Indikator Terbobot

Variabel perekonomian daerah		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	Jumlah
2010	Surakarta	0,051	0,159	0,070	0,053	0,010	0,091	0,121	0,137	0,692
	Boyolali	0,033	0,096	0,024	0,008	0,030	0,116	0,158	0,169	0,634
	Sukoharjo	0,039	0,124	0,032	0,009	0,013	0,102	0,137	0,173	0,629
	Karanganyar	0,039	0,145	0,033	0,008	0,011	0,097	0,140	0,171	0,644
	Wonogiri	0,032	0,157	0,023	0,008	0,004	0,112	0,164	0,211	0,711
	Sragen	0,038	0,163	0,030	0,010	0,021	0,140	0,147	0,194	0,743
	Klaten	0,040	0,046	0,024	0,014	0,114	0,098	0,174	0,160	0,67
2011	Surakarta	0,051	0,160	0,070	0,053	0,107	0,105	0,104	0,211	0,861
	Boyolali	0,033	0,158	0,024	0,008	0,110	0,105	0,121	0,200	0,759
	Sukoharjo	0,039	0,146	0,032	0,009	0,099	0,140	0,116	0,202	0,783
	Karanganyar	0,038	0,123	0,032	0,008	0,114	0,084	0,115	0,199	0,713
	Wonogiri	0,031	0,089	0,023	0,008	0,080	0,100	0,119	0,199	0,649
	Sragen	0,038	0,163	0,030	0,009	0,076	0,123	0,104	0,201	0,744
	Klaten	0,040	0,156	0,024	0,014	0,087	0,127	0,174	0,200	0,822
2012	Surakarta	0,051	0,149	0,070	0,053	0,072	0,099	0,089	0,205	0,788
	Boyolali	0,032	0,142	0,024	0,008	0,057	0,124	0,135	0,210	0,732
	Sukoharjo	0,039	0,157	0,032	0,010	0,114	0,099	0,102	0,209	0,762
	Karanganyar	0,039	0,157	0,032	0,009	0,092	0,114	0,110	0,206	0,759
	Wonogiri	0,031	0,158	0,023	0,007	0,060	0,091	0,143	0,208	0,721
	Sragen	0,038	0,163	0,030	0,010	0,081	0,140	0,122	0,206	0,79
	Klaten	0,040	0,152	0,024	0,014	0,077	0,087	0,174	0,211	0,779
2013	Surakarta	0,051	0,152	0,070	0,053	0,084	0,123	0,122	0,189	0,844
	Boyolali	0,032	0,142	0,024	0,008	0,099	0,140	0,144	0,207	0,796
	Sukoharjo	0,039	0,140	0,032	0,010	0,112	0,108	0,127	0,192	0,76
	Karanganyar	0,038	0,138	0,032	0,009	0,091	0,094	0,117	0,202	0,721
	Wonogiri	0,030	0,116	0,023	0,007	0,066	0,116	0,159	0,208	0,725
	Sragen	0,038	0,163	0,030	0,010	0,114	0,134	0,131	0,211	0,831
	Klaten	0,040	0,145	0,024	0,014	0,080	0,117	0,174	0,192	0,786
2014	Surakarta	0,051	0,147	0,070	0,053	0,016	0,083	0,109	0,211	0,74
	Boyolali	0,032	0,151	0,024	0,008	0,086	0,101	0,150	0,185	0,737
	Sukoharjo	0,039	0,151	0,032	0,012	0,114	0,079	0,107	0,193	0,727
	Karanganyar	0,038	0,146	0,032	0,009	0,051	0,077	0,124	0,193	0,67
	Wonogiri	0,030	0,147	0,023	0,008	0,069	0,098	0,174	0,185	0,734
	Sragen	0,038	0,156	0,030	0,010	0,019	0,140	0,153	0,185	0,731
	Klaten	0,040	0,163	0,025	0,015	0,082	0,109	0,160	0,195	0,789
2015	Surakarta	0,051	0,147	0,070	0,053	0,037	0,063	0,149	0,205	0,775
	Boyolali	0,033	0,160	0,024	0,010	0,110	0,117	0,150	0,207	0,811
	Sukoharjo	0,039	0,153	0,032	0,013	0,072	0,051	0,174	0,209	0,743
	Karanganyar	0,038	0,136	0,031	0,011	0,091	0,077	0,140	0,201	0,725
	Wonogiri	0,030	0,145	0,023	0,008	0,088	0,105	0,153	0,199	0,751
	Sragen	0,038	0,163	0,031	0,012	0,114	0,140	0,150	0,200	0,848
	Klaten	0,040	0,143	0,025	0,017	0,080	0,108	0,160	0,211	0,784
2016	Surakarta	0,051	0,151	0,070	0,053	0,060	0,069	0,119	0,195	0,768
	Boyolali	0,033	0,151	0,024	0,010	0,066	0,094	0,174	0,202	0,754
	Sukoharjo	0,039	0,161	0,031	0,014	0,114	0,101	0,151	0,203	0,814
	Karanganyar	0,038	0,153	0,031	0,011	0,062	0,102	0,135	0,203	0,735
	Wonogiri	0,030	0,148	0,023	0,009	0,099	0,127	0,159	0,211	0,806
	Sragen	0,038	0,163	0,031	0,012	0,106	0,140	0,138	0,207	0,835
	Klaten	0,040	0,146	0,024	0,017	0,065	0,114	0,130	0,200	0,736
2017	Surakarta	0,051	0,156	0,070	0,053	0,077	0,074	0,116	0,211	0,808
	Boyolali	0,033	0,158	0,024	0,010	0,094	0,118	0,174	0,211	0,822
	Sukoharjo	0,039	0,157	0,031	0,014	0,071	0,102	0,134	0,211	0,759
	Karanganyar	0,038	0,158	0,031	0,011	0,088	0,100	0,164	0,211	0,801
	Wonogiri	0,030	0,145	0,022	0,009	0,114	0,120	0,173	0,211	0,824

	Sragen	0,039	0,163	0,031	0,013	0,099	0,140	0,164	0,211	0,86
	Klaten	0,040	0,145	0,024	0,017	0,095	0,105	0,139	0,211	0,776
2018	Surakarta	0,051	0,157	0,070	0,053	0,021	0,082	0,124	0,206	0,764
	Boyolali	0,033	0,156	0,024	0,011	0,100	0,105	0,163	0,203	0,795
	Sukoharjo	0,039	0,159	0,031	0,015	0,102	0,123	0,144	0,211	0,824
	Karanganyar	0,038	0,163	0,031	0,012	0,092	0,118	0,170	0,204	0,828
	Wonogiri	0,030	0,148	0,022	0,010	0,105	0,138	0,174	0,210	0,837
	Sragen	0,039	0,157	0,031	0,013	0,055	0,140	0,173	0,205	0,813
	Klaten	0,040	0,152	0,024	0,019	0,114	0,124	0,147	0,211	0,831

Variabel Sumber Daya Alam

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Jumlah
2010	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,087	0,089	0,049	0,406
	Boyolali	0,091	0,134	0,098	0,047	0,006	0,084	0,089	0,026	0,575
	Sukoharjo	0,042	0,059	0,008	0,069	0,014	0,032	0,089	0,036	0,348
	Karanganyar	0,069	0,032	0,053	0,054	0,012	0,045	0,089	0,034	0,388
	Wonogiri	0,164	0,086	0,149	0,073	0,006	0,089	0,089	0,026	0,681
	Sragen	0,085	0,150	0,030	0,053	0,012	0,115	0,089	0,026	0,561
	Klaten	0,059	0,148	0,008	0,104	0,013	0,091	0,089	0,028	0,539
2011	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,095	0,089	0,049	0,414
	Boyolali	0,091	0,109	0,098	0,047	0,006	0,081	0,088	0,031	0,552
	Sukoharjo	0,042	0,046	0,008	0,069	0,016	0,097	0,089	0,039	0,406
	Karanganyar	0,070	0,020	0,053	0,054	0,012	0,070	0,089	0,038	0,405
	Wonogiri	0,164	0,069	0,149	0,073	0,006	0,051	0,088	0,031	0,631
	Sragen	0,085	0,118	0,030	0,053	0,013	0,095	0,087	0,030	0,511
	Klaten	0,059	0,150	0,008	0,104	0,013	0,115	0,088	0,031	0,568
2012	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,104	0,089	0,049	0,423
	Boyolali	0,091	0,150	0,098	0,047	0,006	0,112	0,089	0,029	0,622
	Sukoharjo	0,042	0,033	0,008	0,069	0,015	0,061	0,089	0,038	0,356
	Karanganyar	0,070	0,010	0,053	0,054	0,012	0,084	0,089	0,039	0,411
	Wonogiri	0,164	0,047	0,149	0,073	0,006	0,088	0,089	0,032	0,647
	Sragen	0,085	0,073	0,030	0,053	0,013	0,115	0,088	0,030	0,488
	Klaten	0,059	0,091	0,008	0,104	0,013	0,073	0,089	0,031	0,468
2013	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,102	0,089	0,049	0,421
	Boyolali	0,091	0,150	0,098	0,047	0,006	0,114	0,088	0,031	0,626
	Sukoharjo	0,042	0,038	0,008	0,069	0,015	0,083	0,089	0,040	0,384
	Karanganyar	0,070	0,010	0,053	0,054	0,012	0,088	0,089	0,038	0,414
	Wonogiri	0,164	0,028	0,149	0,073	0,006	0,090	0,089	0,032	0,630
	Sragen	0,085	0,058	0,030	0,053	0,013	0,115	0,089	0,034	0,476
	Klaten	0,059	0,118	0,008	0,104	0,013	0,077	0,088	0,033	0,500
2014	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,088	0,089	0,049	0,407
	Boyolali	0,091	0,142	0,098	0,047	0,006	0,095	0,089	0,030	0,597
	Sukoharjo	0,042	0,040	0,008	0,069	0,015	0,070	0,089	0,039	0,372
	Karanganyar	0,070	0,010	0,053	0,054	0,012	0,071	0,089	0,036	0,395
	Wonogiri	0,164	0,047	0,149	0,073	0,007	0,066	0,089	0,031	0,625
	Sragen	0,085	0,083	0,030	0,053	0,012	0,115	0,089	0,032	0,499
	Klaten	0,059	0,150	0,008	0,104	0,013	0,076	0,089	0,033	0,531
2015	Surakarta	0,004	0,000	0,000	0,012	0,165	0,095	0,089	0,049	0,414
	Boyolali	0,092	0,113	0,103	0,047	0,007	0,112	0,089	0,018	0,581
	Sukoharjo	0,045	0,052	0,003	0,069	0,014	0,054	0,089	0,030	0,356
	Karanganyar	0,071	0,011	0,054	0,054	0,012	0,093	0,089	0,024	0,408
	Wonogiri	0,164	0,046	0,149	0,073	0,007	0,084	0,089	0,014	0,626
	Sragen	0,086	0,150	0,039	0,053	0,012	0,115	0,088	0,018	0,561
	Klaten	0,060	0,134	0,005	0,104	0,013	0,077	0,089	0,020	0,502
2016	Surakarta	0,000	0,000	0,000	0,012	0,165	0,115	0,089	0,049	0,430
	Boyolali	0,009	0,150	0,103	0,047	0,007	0,095	0,089	0,016	0,516
	Sukoharjo	0,004	0,057	0,003	0,069	0,015	0,059	0,089	0,025	0,321
	Karanganyar	0,007	0,009	0,055	0,054	0,012	0,089	0,089	0,027	0,341
	Wonogiri	0,164	0,081	0,149	0,073	0,001	0,075	0,089	0,014	0,645
	Sragen	0,008	0,144	0,039	0,053	0,012	0,105	0,089	0,014	0,464
	Klaten	0,006	0,124	0,005	0,104	0,013	0,082	0,089	0,016	0,439

2017	Surakarta	0,000	0,000	0,000	0,012	0,165	0,115	0,089	0,049	0,431
	Boyolali	0,009	0,150	0,103	0,047	0,008	0,081	0,089	0,016	0,503
	Sukoharjo	0,004	0,045	0,003	0,069	0,015	0,060	0,089	0,034	0,319
	Karanganyar	0,007	0,009	0,055	0,054	0,013	0,086	0,089	0,028	0,340
	Wonogiri	0,164	0,043	0,149	0,073	0,001	0,099	0,089	0,015	0,633
	Sragen	0,008	0,150	0,039	0,053	0,012	0,106	0,089	0,020	0,478
	Klaten	0,006	0,105	0,005	0,104	0,013	0,081	0,089	0,024	0,426
2018	Surakarta	0,000	0,000	0,000	0,012	0,165	0,088	0,089	0,049	0,404
	Boyolali	0,009	0,091	0,103	0,047	0,023	0,110	0,089	0,022	0,495
	Sukoharjo	0,004	0,033	0,003	0,069	0,044	0,045	0,089	0,033	0,319
	Karanganyar	0,007	0,006	0,055	0,054	0,045	0,081	0,089	0,031	0,368
	Wonogiri	0,164	0,026	0,149	0,073	0,002	0,115	0,089	0,016	0,633
	Sragen	0,008	0,150	0,038	0,053	0,037	0,115	0,089	0,018	0,509
	Klaten	0,006	0,069	0,005	0,104	0,039	0,101	0,089	0,021	0,434

Variabel Sumber Daya Manusia

		Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Jumlah
2010	Surakarta	0,051	0,050	0,076	0,114	0,119	0,034	0,193	0,160	0,712
	Boyolali	0,050	0,102	0,083	0,104	0,255	0,017	0,160	0,164	0,868
	Sukoharjo	0,013	0,084	0,077	0,109	0,201	0,028	0,182	0,146	0,799
	Karanganyar	0,015	0,088	0,082	0,107	0,215	0,026	0,183	0,159	0,834
	Wonogiri	0,014	0,100	0,082	0,104	0,249	0,019	0,168	0,143	0,846
	Sragen	0,014	0,093	0,082	0,106	0,233	0,015	0,189	0,156	0,860
	Klaten	0,011	0,111	0,074	0,106	0,276	0,018	0,177	0,143	0,887
2011	Surakarta	0,051	0,047	0,079	0,114	0,122	0,032	0,189	0,154	0,705
	Boyolali	0,048	0,092	0,083	0,104	0,226	0,025	0,164	0,164	0,832
	Sukoharjo	0,044	0,078	0,079	0,109	0,201	0,025	0,180	0,142	0,790
	Karanganyar	0,051	0,081	0,082	0,107	0,199	0,025	0,193	0,148	0,810
	Wonogiri	0,047	0,090	0,081	0,104	0,237	0,017	0,159	0,144	0,815
	Sragen	0,049	0,085	0,083	0,106	0,212	0,034	0,189	0,155	0,830
	Klaten	0,038	0,111	0,082	0,106	0,276	0,031	0,185	0,136	0,897
2012	Surakarta	0,051	0,049	0,079	0,114	0,118	0,034	0,171	0,146	0,677
	Boyolali	0,048	0,093	0,081	0,104	0,229	0,025	0,188	0,164	0,859
	Sukoharjo	0,044	0,077	0,075	0,109	0,185	0,032	0,176	0,151	0,773
	Karanganyar	0,051	0,079	0,078	0,107	0,192	0,033	0,184	0,144	0,785
	Wonogiri	0,047	0,094	0,082	0,104	0,234	0,020	0,173	0,155	0,843
	Sragen	0,049	0,088	0,083	0,106	0,214	0,034	0,184	0,164	0,838
	Klaten	0,038	0,111	0,080	0,106	0,276	0,022	0,193	0,147	0,913
2013	Surakarta	0,051	0,049	0,082	0,114	0,121	0,034	0,173	0,140	0,679
	Boyolali	0,049	0,094	0,083	0,106	0,233	0,026	0,182	0,145	0,843
	Sukoharjo	0,045	0,076	0,076	0,110	0,189	0,031	0,188	0,139	0,777
	Karanganyar	0,051	0,078	0,078	0,108	0,197	0,020	0,193	0,164	0,818
	Wonogiri	0,047	0,092	0,082	0,106	0,231	0,019	0,187	0,132	0,830
	Sragen	0,049	0,084	0,082	0,107	0,208	0,028	0,182	0,148	0,811
	Klaten	0,040	0,111	0,081	0,107	0,276	0,026	0,184	0,162	0,921
2014	Surakarta	0,051	0,048	0,079	0,114	0,119	0,034	0,172	0,152	0,684
	Boyolali	0,048	0,096	0,083	0,104	0,237	0,030	0,177	0,147	0,844
	Sukoharjo	0,044	0,081	0,078	0,109	0,201	0,027	0,193	0,142	0,804
	Karanganyar	0,051	0,079	0,078	0,107	0,199	0,021	0,189	0,164	0,816
	Wonogiri	0,047	0,094	0,083	0,104	0,237	0,020	0,177	0,134	0,830
	Sragen	0,049	0,084	0,080	0,106	0,207	0,033	0,183	0,160	0,821
	Klaten	0,038	0,111	0,080	0,106	0,276	0,028	0,175	0,149	0,897
2015	Surakarta	0,051	0,052	0,081	0,114	0,126	0,034	0,186	0,152	0,710
	Boyolali	0,048	0,099	0,083	0,104	0,249	0,014	0,179	0,147	0,861
	Sukoharjo	0,044	0,081	0,076	0,109	0,198	0,034	0,193	0,142	0,800
	Karanganyar	0,051	0,085	0,079	0,107	0,208	0,028	0,187	0,164	0,830
	Wonogiri	0,047	0,095	0,080	0,104	0,234	0,022	0,169	0,134	0,816
	Sragen	0,049	0,088	0,081	0,106	0,215	0,034	0,179	0,160	0,829
	Klaten	0,038	0,111	0,077	0,106	0,276	0,020	0,178	0,149	0,897
2016	Surakarta	0,051	0,049	0,079	0,114	0,121	0,034	0,193	0,164	0,719
	Boyolali	0,048	0,096	0,082	0,104	0,239	0,023	0,173	0,152	0,846

	Sukoharjo	0,044	0,081	0,076	0,109	0,200	0,028	0,177	0,147	0,789
	Karanganyar	0,051	0,081	0,077	0,107	0,205	0,025	0,177	0,164	0,811
	Wonogiri	0,047	0,096	0,083	0,104	0,242	0,019	0,169	0,125	0,819
	Sragen	0,049	0,087	0,081	0,106	0,214	0,030	0,147	0,148	0,783
	Klaten	0,038	0,111	0,079	0,106	0,276	0,025	0,177	0,144	0,892
2017	Surakarta	0,051	0,049	0,077	0,114	0,122	0,033	0,193	0,156	0,711
	Boyolali	0,048	0,095	0,078	0,104	0,237	0,028	0,168	0,144	0,826
	Sukoharjo	0,044	0,083	0,076	0,109	0,212	0,017	0,178	0,140	0,799
	Karanganyar	0,051	0,085	0,079	0,107	0,215	0,023	0,174	0,164	0,824
	Wonogiri	0,047	0,099	0,083	0,104	0,250	0,018	0,178	0,123	0,837
	Sragen	0,048	0,088	0,080	0,106	0,220	0,034	0,181	0,142	0,817
	Klaten	0,038	0,111	0,076	0,106	0,276	0,032	0,180	0,134	0,883
2018	Surakarta	0,051	0,049	0,072	0,114	0,120	0,029	0,050	0,161	0,567
	Boyolali	0,048	0,098	0,077	0,104	0,246	0,014	0,049	0,156	0,731
	Sukoharjo	0,044	0,085	0,073	0,109	0,212	0,021	0,050	0,156	0,685
	Karanganyar	0,051	0,086	0,075	0,107	0,216	0,016	0,051	0,164	0,699
	Wonogiri	0,046	0,104	0,083	0,104	0,260	0,016	0,049	0,134	0,733
	Sragen	0,048	0,083	0,072	0,106	0,204	0,034	0,193	0,156	0,814
	Klaten	0,037	0,111	0,072	0,106	0,276	0,020	0,051	0,153	0,769

Sumber: Peneliti, 2020